

ORTOGRAFI ARAB DAN PROBLEMATIKANYA

Oleh: Umi Nurun Ni'mah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Bantul Yogyakarta 55183
e-mail: unurun@yahoo.com

Abstract

The old Arabic orthography contains some flaws. Besides having no different symbols to differentiate short and long vowels, it had no diacritics to differentiate the letters, which caused significant reading problems. Those problems became more complicated when it became the means in the process of writing the Qur'an since it caused errors in its recitation. In the post-Mohammedan period, when Islam was spread outside the Arabic lands, some non-Arabic Moslems had difficulties to read the Qur'an. Those problems concerned many scholars and urged them to find solution. Some efforts were done by inventing the reader-friendly orthographic system as it is well known today. This paper aims to discuss that topic. However, some new flaws emerged. The orthographic modifications which have been sufficient for writing needs to be developed and adapted to present demands. Some scholars have proposed some new ideas. Generally, these ideas can be grouped into two opposing views: firstly, those which preserve the existing orthographic tradition, pioneered by Emil Badi' Ya'qub; secondly, those which go beyond it, suggesting almost total transformation, pioneered by Anis Fariha. This paper also discusses their ideas as its second purpose. Based on different epistemological bases, the application of each idea will affect differently in learning/teaching as well as in Arabic religiosity and nationalism.

Sejak awal sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, tulisan Arab telah mengandung beberapa kelemahan. Selain tidak memiliki tanda pembeda vokal panjang dan pendek baik dan, tulisan Arab pada mulanya juga tidak memiliki tanda diakritik (pembeda huruf). Ini tentu saja menyulitkan. Apalagi setelah tulisan Arab digunakan sebagai sarana penulisan wahyu. Kesalahan pembacaan al-

Qur'an sering terjadi. Terlebih lagi, setelah Islam tersebar makin luas ke luar wilayah Arab, kesulitan makin terasa ketika orang non-Arab yang membaca. Kondisi ini mendapat perhatian besar dari para ilmuwan yang melakukan perbaikan-perbaikan hingga menghasilkan sistem ortografis Arab sebagaimana yang dikenal saat ini. Inilah topik pertama yang akan didiskusikan pada makalah ini. Seiring dengan perkembangan zaman, mulailah tampak kelemahan-kelemahan dalam sistem ortografi ini. Perbaikan-perbaikan ortografis yang pada masa lalu sudah memenuhi kebutuhan tulis menulis, sekarang terasa kembali kurang. Maka, kembalilah muncul ide-ide segar mengenai perbaikan-perbaikannya. Pada umumnya, ide-ide itu tergolong menjadi dua. Yang pertama, ide yang pada intinya tetap mempertahankan tradisi dan yang kedua melangkah lebih jauh hingga perombakan sistem lambang. Salah satu yang termasuk golongan pertama adalah Emīl Badī' Ya'qūb. Sedangkan yang termasuk golongan kedua adalah Anīs Fariḥa. Mewakili pendapat-pendapat para pemikir lain, sebagai topik kedua pada makalah ini, akan diuraikan pendapat kedua tokoh ini. Akan tampak bahwa kedua tokoh ini memijakkan pendapat mereka pada dasar epistemologis yang berbeda. Dengan dasar yang berbeda, keduanya memiliki implikasi yang berbeda ketika diterapkan pada pengajaran. Selain itu, implikasi juga berbeda pada tataran keagamaan dan nasionalisme Arab.

Kata kunci: ortografi; simbol diakritik; *ḥarf madd*; *ḥarakāt*.

A. PENDAHULUAN

Istilah *ortografi* pada judul di atas mengacu pada definisi yang ada dalam KBBI, yakni gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang (Kemdiknas, 2008: 990). Pengertian ini sama dengan pengertian *kitābah* yang diberikan oleh Emīl Badī' Ya'qūb. Ia mengatakan, *kitābah* adalah simbol bahasa yang digunakan oleh manusia untuk merekam ide-ide mereka sebagai kenangan atau sarana untuk mengomunikasikan kepada orang lain dengan lintasan ruang dan waktu (Ya'qūb, 1991: 231). Dalam percakapan sehari-hari, istilah ini sering diungkapkan dengan istilah *tulisan*. Ini, tampak dalam tuturan kita sehari-hari yang menyebutkan *alif*,

ba', *ta'* dan seterusnya itu sebagai "tulisan" Arab, bukan "ortografi" Arab. Padahal, istilah "tulisan", jika kita merujuk pada KBBI, tidak ada definisi yang mengacu ke pengertian itu (Kemdiknas, 2008: 990). Meskipun demikian, dalam makalah ini, istilah "ortografi" dipadankan dengan istilah "tulisan", dengan alasan bahwa istilah "tulisan"lah yang lebih banyak dipakai dalam tuturan. Sehingga, pemakaian berganti-gantian antara kedua istilah itu dalam makalah ini mengacu pada pengertian yang sama.

Adapun yang dimaksud dengan problematika adalah masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan berbahasa, baik dalam ranah komunikasi secara umum maupun ranah penerapannya dalam pengajaran, yang disebabkan oleh sistem lambang bunyi bahasa yang digunakan dalam bahasa Arab. Jadi, judul di atas memang mengisyaratkan adanya kelemahan-kelemahan dalam sistem lambang itu sehingga menimbulkan masalah.

Kelemahan-kelemahan itu ditanggapi oleh para ilmuwan Arab dengan menawarkan berbagai solusi. Di antaranya ialah Emil Badī' Ya'qūb dan Anīs Fariḥa. Tampak pada makalah ini bahwa kedua pemikir ini beranjak dari akar pemikiran yang berbeda. Jika diterapkan, keduanya juga akan menimbulkan efek yang berbeda baik dari sisi keagamaan, nasionalisme Arab, maupun efektivitas pengajaran/pembelajaran. Dengan mempertimbangkan sisi-sisi ini, akan diperoleh gambaran penting untuk menilai manakah dari kedua usulan itu yang lebih baik untuk diterapkan, dan bagaimanakah penerapannya terutama dalam pengajaran.

B. AKAR PROBLEMATIKA TULISAN ARAB DAN USAHA-USAHA PERBAIKAN DI MASA AWAL PERTUMBUHAN ISLAM

Dirunut dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, kelemahan itu bisa dirujuk pada kakek moyang ortografi

Arab. Embrio ortografi ini berasal dari tulisan Mesir kuno, yang kemudian menurunkan tulisan Poenisia. Tulisan ini beranak-pinak hingga kemudian melahirkan tulisan Arab yang kita kenal sekarang ini (Al-Iskandarī, 1916: 34-37).

Sejak dulu, ortografi Poenisia hanya berupa konsonan-konsonan tanpa lambang vokal, baik panjang maupun pendek. Oleh karena itu, baik *kitāb* (كتاب) maupun *kataba* (كتب) akan sama-sama ditulis dengan كتب. Seiring dengan berjalannya waktu, berkembanglah suatu sistem yang memberi tanda pada vokal panjang, yakni *ḥarf madd*, meskipun belum sempurna. Kendati demikian, beberapa kata masih tetap ditulis sebagaimana dulunya hingga masa penulisan wahyu. 'Abd al-Tawwāb menyimpulkan bahwa karena inilah, maka tidak heran jika dalam penulisan *mushḥaf rasm 'uṣmānī*, tidak ada perbedaan penulisan vokal pendek dan vokal panjang. Misalnya, kata yang berbunyi *amwāl* (أموال) atau *kalālah* (كلالة) dalam mushaf ini tertulis dengan أموال dan كللة, tanpa alif penanda vokal panjang (At-Tawwāb, 1997: 399).¹

Sebagaimana leluhurnya, selain tidak memiliki tanda pembeda vokal panjang dan pendek baik *ḥarakāt* dan *ḥarf madd*, tulisan Arab pada mulanya juga tidak memiliki tanda diakritik (pembeda huruf). Ini tentu saja menyulitkan. Apalagi setelah tulisan Arab digunakan sebagai sarana penulisan wahyu. Kesalahan pembacaan al-Qur'an sering terjadi. Terlebih lagi, setelah Islam tersebar makin luas ke luar wilayah Arab, kesulitan makin terasa ketika orang non-Arab yang membaca. Kondisi ini mendapat perhatian besar dari seorang ilmuwan terkemuka saat itu, yang bernama Abu al-Aswad al-Dualī. Ia kemudian melakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah ini.

Untuk mengatasi masalah yang muncul karena tidak adanya pembeda antara vokal panjang dan pendek, dia

¹ Penyimpulan mengenai penulisan vokal panjang dalam *mushḥaf rasm 'Uṣmānī* ini tentu saja bisa diperdebatkan, mengingat bahwa nyatanya, beberapa kata ditulis dengan huruf *madd*, seperti kata-kata yang berbentuk *jama' muḥakkam sālīm*.

melakukan dua terobosan. Pertama, dibuatlah titik diakritik huruf. Titik diakritik ini menjadi penanda bunyi vokal pendek sebuah konsonan. Agar terlihat mencolok, tanda ini diberi warna merah (Sirojuddin AR, 1992: 65-66). Konsep ini mencapai kematangan di tangan al-Khalil ibn Aḥmad al-Farāhīdī.

Terobosan kedua, berhubungan dengan pembakuan bahasa. Diasumsikan bahwa kesulitan masalah *ḥarakāt* muncul ketika orang tidak memahami sistem bahasa dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dia menggagas sebuah ilmu tentang sistem bahasa dalam bahasa Arab. Sebagaimana gagasannya mengenai titik diakritik huruf, idenya ini pun kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, dan menjadi matang di tangan al-Khalil ibn Aḥmad al-Farāhīdī. Pada masa kematangannya, kemudian ilmu ini dinamakan dengan *Nahw*. Namun, masalah ini tidak akan dibahas pada makalah ini.

Selanjutnya, melanjutkan usaha al-Dualī, Nashr ibn 'Āshim menyelesaikan masalah tentang tiadanya tanda diakritik konsonan. Ia memberi titik di atas dan di bawah huruf sebagai tanda ini. Dengan demikian, sebuah teks ortografis Arab yang lengkap pada saat itu penuh dengan titik, yakni titik-titik ciptaan al-Dualī penanda vokal dan titik-titik ciptaan Ibn 'Āshim penanda konsonan. Tentu saja ini menyulitkan pembaca. Selain membingungkan, banyaknya titik ini juga melelahkan mata. Karena itu, oleh al-Khalil ibn Aḥmad al-Farāhīdī tanda titik pembeda vokal diganti dengan tanda-tanda harakat sebagaimana yang kita kenal saat ini. Selain itu, al-Khalil juga membuat kelengkapan ortografis lain, yaitu *tasydīd*, *ḥarf madd* dan tanda *waṣṣl* (Farīha, 1981: 95-99).

Sistem ortografis ini kemudian berlaku untuk seluruh model penulisan bahasa Arab, baik resmi maupun non resmi, dari masalah perdagangan hingga penulisan wahyu. Hingga kemudian datanglah masa modern yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dunia dalam seretan arus globalisasi. Dunia Arab pun tidak luput darinya. Cepatnya arus transformasi informasi dan perkembangan peradaban menuntut sistem

ortografi yang lebih efektif dan efisien dari yang telah ada. Maka, mulailah tampak kelemahan-kelemahan dalam sistem ortografi ini. Perbaikan-perbaikan ortografis yang pada masa lalu sudah memenuhi kebutuhan tulis menulis, sekarang terasa kembali kurang.

C. PROBLEMATIKA TULISAN ARAB DEWASA INI DAN SARAN-SARAN SOLUSINYA

Sampai pada poin ini, kiranya perlu disinggung sedikit mengenai adanya berbagai jenis gaya penulisan huruf Arab, atau yang lebih dikenal dengan istilah *khat* (الخط العربي). Di antaranya adalah *šulus*, *naskhi*, *riq'i*, *dīwānī* dan sebagainya, yang bila dirinci bisa mencapai lebih dari 70 jenis (Sirojuddin AR, 1992: 212–215), dan yang termampakan hingga menjadi jenis baku hingga saat ini hanya 8. Dari segi fungsi, pada dasarnya, jenis-jenis ini terbagi menjadi 3 macam. Pertama, gaya tulisan untuk penulisan naskah biasa. Untuk fungsi ini, pada umumnya dipakai jenis *naskhi*. Kedua, untuk penulisan apa saja (umumnya juga naskah) tetapi cara penulisannya harus cepat. Dalam penulisan huruf Latin, fungsi ini sering disamakan dengan fungsi stenografi. Untuk fungsi ini, dipakai jenis *riq'i*. Sedangkan, gaya-gaya yang lain hampir selalu digunakan dalam fungsinya sebagai hiasan atau *kaligrafi*. Dalam berbagai kesempatan, jenis *naskhi* dan *riq'i* kadang juga dipakai untuk fungsi yang ketiga ini.

Mengenai penggunaan kelengkapan tanda ortografis (*ḥarakāt* dan *tasydīd*), masing-masing gaya *khat* memiliki aturan sendiri. Ada yang memang ditulis tanpa tanda kelengkapan apapun, misalnya, pada jenis *riq'i*, *dīwānī* dan *kūfī*. Ada juga yang penyertaan kelengkapan ortografisnya sangat fleksibel. Misalnya, untuk jenis *šulus*, yang ditulis untuk fungsi hiasan dan keindahan, kelengkapan ortografis disertakan hanya dengan tujuan memenuhi ruang yang disediakan untuk itu, sehingga keutuhan teks mencapai sebuah bentuk yang diinginkan. Karena itu, dalam suatu teks bertuliskan *šulus*, biasanya meskipun *ḥarakāt* dan

tasydīd disertakan, tetapi kadang tidak lengkap. Begitu juga dengan *dīwānī jalī*. Untuk jenis *naskhī*, ada dua jenis penulisan. Jika perlengkapan tanda ortografis disertakan, ia pada umumnya ditulis dengan lengkap, meskipun tidak selalu.² Namun, bisa juga perlengkapan itu tidak disertakan sama sekali. Pada umumnya, naskah-naskah ditulis tanpa perlengkapan tanda ortografis.

Untuk jenis selain *naskhī*, masalah-masalah yang akan dibicarakan di bawah ini tidak berlaku. Kesulitan-kesulitan yang akan dibahas di bawah ini seluruhnya berkenaan dengan kegiatan tulis-baca, sedangkan jenis-jenis tadi memang tidak difungsikan sebagai teks bacaan, tetapi lebih pada hiasan. Khusus untuk jenis *riq'ī*, meskipun ia juga sering untuk menulis naskah, tetapi umumnya memang ditujukan untuk kalangan tertentu, misalnya catatan pribadi, atau surat untuk orang tertentu. Jadi, bahasan di bawah ini juga tidak mengenai *riq'ī*.

Kembali pada tema kita, bahwa ide tentang perbaikan ortografis di atas ternyata masih saja menyisakan kesulitan. Tulisan Arab memang selalu ditulis dengan tanda diakritik konsonan (titik di atas atau di bawah huruf), tetapi tanda diakritik vokal (*ḥarakāt*) kadang disertakan, kadang juga tidak. Disertakan maupun tidak, tetap tulisan Arab masih menyulitkan pembacanya. Hal ini banyak dibicarakan pada masa Kebangkitan, terutama setelah maraknya percetakan, sekolah-sekolah dan penggunaan huruf-huruf asing oleh bangsa Arab.

Pada umumnya, rumusan tentang kelemahan-kelemahan ortografis serta saran-saran perbaikannya ini didasarkan pada sikap perumusannya mengenai sikap mereka terhadap bahasa. Ada yang berpendapat bahwa tradisi bahasa dan tulisan Arab harus dipertahankan, baik demi nasionalisme maupun agama. Kalangan ini, meskipun tidak menafikan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa Arab, cenderung mempertahankan bentuk-bentuk ortografis yang ada. Saran-saran perbaikan pada

² Misalnya, dalam buku ajar sekolah *al-'Arabīyyah lī al-Nāsyī'in* dan *al-'Arabīyyah baina Yadaik*. Teks-teks dalam kedua buku ajar ini ditulis dengan huruf-huruf *naskhī* yang ber-*ḥarakāt* tetapi tidak lengkap.

umumnya tidak sampai pada perombakan sistem lambang. Salah satu yang termasuk golongan ini adalah Emīl Badī' Ya'qūb.

Adapun sebagian yang lain, lebih menitikberatkan pada kebutuhan praktis yang dihadapi saat ini. Pada umumnya, mereka ini mengusulkan perombakan sistem lambang. Bagi mereka, yang penting adalah kesulitan membaca dan menulis ini terselesaikan meskipun dengan risiko besar. Salah satu yang mendukung pendapat ini adalah Anīs Fariḥa. Mewakili pendapat-pendapat para pemikir lain, pada makalah ini, akan diuraikan pendapat kedua tokoh ini.

Dalam bukunya, *Fiqh al-Lughah al-'Arabīyyah wa Khashā'ishuhā*, Badī' Ya'qūb telah menguraikan kelemahan-kelemahan ortografis ini. Uraian di bawah ini disarikan dari tulisannya tersebut. Menurutnya, kelemahan yang muncul pada huruf Arab yang ditulis tanpa tanda diakritik vokal adalah sebagai berikut:

1. Tulisan yang tidak ber-*ḥarakāt* hanya bisa dibaca oleh mereka yang telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang kaidah bahasa Arab maupun bahasanya. Hal ini sangat menyulitkan. Untuk membaca satu kata saja, seseorang harus memiliki jauh lebih luas daripada kata yang dibacanya itu. Mengenai hal ini, bahkan Qāsim Amīn berkomentar, "Para pembaca bacaan dalam bahasa Eropa membaca agar paham, sedangkan para pembaca bacaan dalam bahasa Arab harus paham terlebih dahulu agar dia bisa membaca" (Ya'qūb, 1991: 238).
2. Tulisan yang tidak ber-*ḥarakāt* akan menimbulkan kesulitan dalam membaca nama-nama asing atau kata-kata serapan yang berasal dari bahasa asing. Sangat mungkin nama-nama atau istilah ini akan salah dibaca. Menyadari hal ini, sebagian penulis tetap menuliskannya dengan huruf Latin sekalipun dalam teks Arab. Ada juga yang menuliskannya dengan huruf Latin setelah menulisnya dengan huruf Arab (penulisan ganda).
3. Seringkali, tulisan ini menuntut para guru untuk bekerja ekstra keras dalam memperbaiki tulisan para siswanya.

Banyak siswa yang sengaja tidak memberi harakat pada tulisannya. Ini memberi kemungkinan berbagai versi bacaan dan mereka membiarkan para guru itu memilih versinya. Tentu saja, umumnya, para guru itu memilih versi yang benar sehingga tulisan siswa itu pun menjadi benar. Guru menganggap bahwa siswanya bermaksud menuliskannya demikian, kendati yang dimaksud siswa tersebut mungkin saja keliru. Nyatanya, *banyak penulis yang mampu bertahan hanya karena kebaikan pembacanya*.

4. Ya'qūb selanjutnya menambahkan bahwa fenomena ini memungkinkan menguatnya *lahn* dan mempersempit wilayah bahasa *fushḥā*. Selain itu, fenomena ini juga mendukung perkembangan *lahjāt* (Ya'qūb, 1991: 238).

Dengan memasukkan poin terakhir di atas ini, bisa terbaca dengan mudah bahwa Ya'qūb termasuk mereka yang mempertahankan tradisi kebahasaan Arab.

Adapun bila tulisan Arab selalu ditulis dengan *ḥarakāt*, akan menimbulkan beberapa kesulitan juga, yaitu:

1. Menulis lengkap dengan harakat membutuhkan tenaga yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang. Mencetak huruf ini juga akan mengalami kesulitan yang lebih dibandingkan tulisan yang tidak perlu harakat, misalnya tulisan Latin.
2. Penulisan harakat itu pun menimbulkan kesulitan tersendiri. Karena harakat tertulis terpisah dari hurufnya, banyak yang menuliskan harakat tidak tepat lurus dengan huruf yang diharakati. Seringkali, penulis atau penyalin tidak sengaja dalam melakukannya.
3. Ketika membaca, pembaca tulisan ini harus berulang-ulang memindahkan pandangannya ke atas dan ke bawah. Proses pembacaan yang seperti ini menuntut mata untuk kerja lebih keras dan mengacaukan konsentrasi (Ya'qūb, 1991: 238).

Selain masalah yang berhubungan dengan sistem perlambangan bunyi vokal, masalah penting lain berkenaan dengan ortografi Arab adalah adanya berbagai versi bentuk untuk satu lambang dan banyaknya bentuk untuk satu bunyi.

Tentang masalah yang pertama, memang, dalam bahasa Arab sistem perlambangan cukup ideal, yakni untuk satu satuan suara, tersedia satu lambang. Hanya saja, satu lambang itu seringkali memiliki berbagai bentuk penulisan. Bahasa Arab memiliki 28 konsonan. Seringkali, untuk satu konsonan, ada bentuk ganda atau bahkan majemuk, meskipun masih dalam satu jenis *khaṭ*. Bentuk lambang sangat tergantung dengan posisi lambang itu; apakah ia ditulis terpisah atau bersambung dengan huruf lain serta bagaimana posisi lambang itu dalam penulisan kata. Selain itu, bentuk itu juga ditentukan oleh lambang-lambang konsonan lain apa saja yang terangkai dengan lambang itu (al-Bagdādī, 1986 dan Huda, 2003: 48–51).

Hal ini menimbulkan beberapa kesulitan, yaitu:

1. Menyulitkan pembelajaran.
2. Menuntut percetakan untuk menyediakan lebih banyak jenis bentuk huruf untuk masing-masing lambang.
3. Membuka peluang pada percetakan untuk membuat kesalahan yang lebih banyak (Ya'qūb, 1991: 238).

Meskipun demikian, adanya bentuk lambang yang sangat bervariasi ini sebenarnya juga menguntungkan. Dengan banyaknya variasi, tulisan Arab bisa dibentuk dengan sangat fleksibel. Dengan ukuran pena yang sama, sebuah teks bertulisan Arab bisa ditulis dalam ruang tulis yang berbeda sesuai kebutuhan dan ketersediaan. Ini bisa dilihat dengan membandingkan *mushḥaf-mushḥaf* yang banyak berkembang saat ini. Lahirnya jenis "al-Qur'an Pojok"³ sangat bergantung pada

³ "Al-Qur'an Pojok adalah sebuah istilah yang digunakan oleh banyak penghafal al-Qur'an di Indonesia untuk menunjuk pada *mushḥaf-mushḥaf* yang pada setiap pojok akhir halamannya selalu tertulis akhir ayat, sehingga pada setiap awal halaman selalu tertulis awal ayat baru.

fleksibilitas ortografis huruf-hurufnya. Bagi para penghafal al-Qur'an, penulisan *mushḥaf* dengan cara "pojok" ini sangat penting, karena lebih memudahkan mereka untuk mengingat.

Selanjutnya, Ya'qūb menguraikan kelemahan ortografis lain, yakni banyak huruf yang bentuknya mirip dan hanya dibedakan dengan titik. Kemiripan ini menimbulkan beberapa masalah, yaitu:

1. Penulisan huruf bertitik menambah kerumitan dan menuntut waktu dan tenaga yang lebih besar.
2. Penulisan titik seringkali tidak tepat; kadang kurang, kadang kelebihan, kadang pula terletak tidak tepat pada badan huruf yang diberi titik. Ini menimbulkan banyak reduksi dalam penyalinan tulisan Arab hingga menjadi bahan olok-olok.
3. Kemiripan huruf dan banyaknya titik membuat pembaca harus sangat serius ketika membaca agar bisa membedakan masing-masing huruf. Bahkan, kadang terangkai huruf-huruf yang memiliki titik dalam satu kata hingga pembaca menjadi kabur karena banyaknya titik.

Ya'qūb juga menyatakan, kelemahan-kelemahan ortografis ini berimplikasi pula dalam *imlā'*. Di antaranya, penulisan *alif layyinah*, penghapusan huruf *madd* pada penulisan sebagian kata, penulisan hamzah, penulisan vokal panjang, penulisan *alif* dan *tā'* di akhir kata, penulisan *izā* dan sebagainya (Ya'qūb, 1991: 239).

Untuk memberikan saran-saran perbaikan, Ya'qūb banyak mempertimbangkan pendapat-pendapat para ilmuwan lain sebagai rujukan, baik yang pendapatnya tetap mempertahankan pokok-pokok dalam sistem ortografis yang ada, maupun yang pendapatnya cukup radikal hingga pada perombakan. Adapun para ilmuwan pada golongan pertama itu ia golongan menjadi tiga, yaitu:

1. Saran-saran yang hanya berkenaan dengan masalah harakat. Di antara tokoh yang memberikan saran ini adalah Aḥmad Luṭfi al-Sayyid, 'Ali al-Jārim, al-Junaidi Khalifah,

Einstan al-Kramily, 'Abd al-Majīd al-Tāji al-Fārūqi, Syaikh 'Abdullāh al-'Ulayly.

2. Saran perombakan lambang ortografis karena munculnya problem akibat banyaknya ragam bentuk lambang untuk satu petanda. Di antara mereka yang mengusulkan adalah al-Muhandis Nashri Khatthār dan Mahmūd Taymūr.
3. Saran yang merangkum poin a dan b sekaligus. Di antara yang menyarankannya adalah 'Ali 'Abd al-Wāḥid Wāfi dan Najib Makhūl.

Adapun saran-sarannya sendiri ada tujuh, yaitu:

1. Pembelajaran ortografis yang efektif pada tingkat sekolah dasar, yang dimasukkan dan dipraktekkan pada mata pelajaran-mata pelajaran lain.
2. Menekankan pengajaran untuk kata-kata yang rawan keliru penulisannya.
3. Membiasakan penulisan yang lengkap setiap kali menuliskan ayat-ayat al-Qur'an.
4. Pada tingkat sekolah dasar, teks-teks selalu ditulis lengkap dengan perangkat tanda ortografisnya, kecuali pada bagian-bagian yang tidak masalah jika keliru. Dengan demikian, anak terbiasa pada bentuk yang benar.
5. Menekankan pengajaran bahwa perbedaan *ḥarakāt* berimplikasi pada perubahan arti.
6. Mengubah pemakaian angka Hindi dengan angka Arab, karena pada angka Hindi ada kemiripan angka 2 dan 3 dan angka nolnya yang hanya berupa titik sering menimbulkan keaburan. Dengan demikian, penggunaan angka ini bisa mendekati pada sistem pemakaian angka internasional.
7. Menggunakan sistem singkatan berdasarkan inisial. Misalnya untuk صندوق البريد cukup ditulis ص.ب atau singkatan ج.ع.م untuk الجمهورية العربية المتحدة, sebagaimana singkatan U.S.A. untuk United States of America, atau UK untuk United Kingdom (Ya'qūb, 1991: 525–533).

Saran-saran di atas bisa dilihat dari berbagai sisi. Pertama, sisi landasan epistemologisnya. Selain itu, karena bahasa Arab bukan hanya berfungsi sebagai bahasa agama dan keagamaan, tetapi juga mewujudkan identitas penggunanya, baik identitas kebangsaan maupun keagamaan (Sulaeman, 2003: 69–70; Joseph, 2007: 30–34), bila saran-saran yang berhubungan dengan pengembangan sistem kebahasaan Arab --termasuk saran Ya'qub ini-- dilaksanakan, hal yang logis adalah terjadinya efek-efek di bidang keagamaan, nasionalisme Arab. Juga, karena pelaksanaan saran ini hanya dengan pengajaran/pembelajaran, bisa dilihat juga efektivitasnya sebagai materi ajar.

Dari sisi epistemologis, tampak bahwa Ya'qūb termasuk mereka yang mempertahankan tradisi, yang dalam hal ini adalah sistem ortografis. Tidak ada pijakan linguistik sebagai asumsi dasarnya.

Dari sisi keagamaan, terang saja saran ini mendukung pelestarian al-Qur'an, karena bagi umat Islam, yang disebut "al-Qur'an" bukan hanya suara ketika ia dibaca, tetapi juga tulisan ketika ia ditulis. (Esack, 2002: 56) Saran yang disampaikan Ya'qūb ini memuat sistem lambang bunyi sebagaimana yang digunakan dalam al-Qur'an. Karena itu, mengajarkannya berarti juga mengajarkan bagian dari ilmu al-Qur'an.

Dari sisi nasionalisme Arab, saran ini juga sangat mendukung. Bangunan sebuah nasionalisme memerlukan sebuah kesamaan identitas yang menyatukan sebuah kelompok manusia sehingga mereka bisa disebut sebagai satu bangsa. Menurut Anthony Smith, kesamaan itu ada lima, di antaranya adalah kesamaan budaya dan memori baik memori historis maupun mitis (Sulaiman, 2003: 5). Karena bahasa dan lambang bunyinya termasuk budaya, ia merupakan salah satu representasi dari identitas tersebut. Selain keseragaman wujud konkret dari penggunaan sistem itu, ada wujud abstrak yang menyertainya, yang itu sesungguhnya mengikat lebih kuat karena berada di tataran psikologis, yakni sejarah.

Oleh karena itu, dengan mengajarkan sistem lambang bunyi sebagaimana yang disarankan Ya'qūb ini berarti juga menghidupkan nasionalisme Arab, karena dua hal. Pertama, menyatukan penggunaan wujud konkret sistem; ini berarti memudahkan sistem komunikasi antarmasyarakat Arab. Kedua, secara psikologis, ini memperkuat perasaan ke-Arab-an pada masyarakat Arab lantaran kesamaan sejarah yang mereka miliki. Ketika dilaksanakan upaya-upaya untuk memperkuat nasionalisme arab, tentu kedua hal ini sangat mendukung.

Selanjutnya, dari sisi efektivitas pembelajaran/pengajaran. Ini bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, materi ajar yang ini sangat terkait dengan tujuan belajar. Bahasa Arab saat ini dipelajari dengan beberapa tujuan sesuai dengan cara pandang pelajar/sistem ajar yang berlaku terhadapnya. Bagi yang memandang bahwa bahasa Arab "hanya" sebagai sarana penulisan Kalam Ilahi, ia akan mempelajari bahasa Arab hanya sebagai salah satu rangkaian dari mempelajari al-Qur'an. Motif ini bisa juga dipandang sebagai motif keagamaan. Namun, bagi mereka yang memandang bahwa bahasa Arab adalah "murni" produk budaya, ia akan mempelajari bahasa Arab sebagai upaya untuk mempelajari budayanya. Dalam hal ini, ia akan berada di percabangan jalan. Jika ia memilih akar budaya sebagai konsentrasinya, dan itu berkaitan dengan sejarah serta tradisi, ia perlu mengakrabi teks-teks tradisional. Untuk itu, saran Ya'qūb ini sangat cocok. Namun, bila ia lebih memilih untuk mengikuti perkembangan budaya yang terjadi dewasa ini, saran Ya'qūb ini bisa menjadi masalah. Bahasa Arab telah berkembang pesat baik dari sisi pengucapan maupun penulisan, yang biasanya dianggap dalam skala ragam *lahjāt/mahki*. Kini, telah berkembang cara ucap baik vokal maupun konsonan yang tidak terangkum perlambangannya dalam sistem ortografi yang termuat dalam saran Ya'qūb ini, misalnya vokal "o" dan "e" serta konsonan "g". Apapun cap dan stempel yang diberikan terhadap ragam ini, nyatanya ragam ini hidup dan makin berkembang. Ini adalah pembacaan di satu sisi.

Di sisi lain, saran Ya'qūb ini bisa dibaca justru sebagai upaya meredam/meminimalisir perkembangan *lahjāt* yang makin pesat, karena ada anggapan bahwa perkembangan ini mengancam sisi-sisi keagamaan dan nasionalisme Arab. Namun, sementara kalangan menganggap bahwa meredam perkembangan *lahjāt* adalah hal yang sia-sia, karena ia merupakan wujud perkembangan bahasa yang itu sudah alami dan wajar terjadi.

Kedua, kondisi pengajaran. Saran pertama di atas tentu saja hanya bisa berlaku bagi para pelajar dunia Arab karena memang seluruh pelajaran disampaikan dan ditulis dengan bahasa dan tulisan Arab, kecuali pelajaran bahasa asing. Bagi para pelajar di luar Arab sebagaimana di Indonesia, pemraktekan pada mata pelajaran-mata pelajaran lain ini hanya bisa dilakukan pada mata pelajaran bahasa Arab dan materi-materi agama Islam.

Demikian pendapat Ya'qūb. Selanjutnya, kita akan mendiskusikan tentang pendapat Anīs Farīḥa. Tokoh ini termasuk mereka yang menyarankan perombakan radikal terhadap sarana perlambangan ortografis Arab. Ia tidak menyarankan perbaikan terhadap sistem ortografis *abjadun* yang telah ada itu, tetapi justru mengusulkan penggunaan huruf Latin. Dasar pemikirannya terurai berikut ini.

Menurut Farīḥa, mempelajari bahasa *maḥkī*⁴ itu penting. Karena, yang sesungguhnya bahasa Arab saat ini adalah bahasa *maḥkī*, bukan *fushḥā*. Bahasa *maḥkī*-lah yang memenuhi kriteria sebagai bahasa. Kriteria itu adalah bahwa bahasa adalah yang dituturkan, bukan dituliskan. Yang dipandang dalam studi bahasa adalah tuturan, bukan tulisan dengan segala kaidahnya (Farīḥa, 1986: 64 – 66). Bahasa bukan hanya fonem, tetapi satuan lingual tertuturlah yang merupakan ungkapan sempurna sebuah kalimat. Karena bahasa yang eksis itu mesti yang dituturkan,

⁴ *Maḥkī* adalah istilah lain untuk ragam *lahjāt*, yakni ragam bahasa Arab yang dipakai sehari-hari. Para sarjana Barat kadang menyebutnya dengan *Arabic Dialect*.

maka tidak ada eksistensi sebuah bahasa tanpa penutur. Ia mestilah memiliki vitalitas.

Sementara itu, dalam kasus bahasa Arab, yang memiliki vitalitas saat ini adalah ragam *mahki*, bukan *fushhā*. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi lumrah dari sifat dasar bahasa, yakni berkembang. Perkembangan bahasa adalah hal natural (Fariḥa, 1986: 84-88). Perubahan individu, berkembangnya jangkauan geografis bahasa, benturan satu bahasa dengan bahasa lain merupakan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan ini. Hal ini juga terjadi pada bahasa Arab. Perkembangan terjadi pada sisi eja vokal, eja konsonan, kosakata dari segi *mabnī* dan *mu'rab*, dan struktur (Fariḥa, 1986: 89–94). Begitu besar perkembangan dan perubahan terjadi, hingga terjadi perubahan radikal dalam bentuk bahasa ini.

Vitalitas bahasa yang dulu dimiliki *fushhā* kini didominasi oleh ragam *mahki*. Karena itu, bahasa *mahki* bukan hanya berkembang dari *fushhā*. Malah, ia menggantikan vitalitas *fushhā*. Bahasa *mahki* adalah yang dituturkan dan hidup. Sementara *fushhā* hanya dituliskan tetapi tidak memiliki penutur. Dan, tidak bisa dikatakan sebuah bahasa yang eksis tanpa penutur. Jadi, yang sejatinya merupakan bahasa Arab saat ini adalah yang *mahki*. *Fushhā* sudah mati; ia bukan lagi sebuah bahasa saat ini (Fariḥa, 1986: 95–107).

Adapun pandangan *mahki* sebagai bahasa rendah, anggapan ini tidak memiliki alasan apapun karena tidak ada bahasa yang lebih unggul dari yang lain (Fariḥa, 1986: 64–66). Tidak ada bahasa tinggi dan bahasa rendah. Adanya bahasa tinggi selalu dengan kepentingan: politik, agama, sastra, sosial praktis (Fariḥa, 1986: 64–66). Jadi, pada hakikatnya, tidak ada hierarki bahasa.

Selanjutnya, Anīs Fariḥa menekankan bahwa *mahki* itu mandiri dalam fonologi, struktur silabel, morfologi, dan sintaksis (Fariḥa, 1986: 114). Dalam poin fonologi inilah perlu diperhatikan masalah transliterasi. Dan dalam hal ini, ada masalah. Ortografi Arab yang ada hanya cukup untuk transliterasi *fushhā*. Secara

utuh, lambang-lambanganya hanya bisa mewakili vokal konsonan *fushhā*. Namun, *mahki* memiliki vokal dan konsonan yang jauh lebih banyak daripada *fushhā*. Karena itu, dalam transliterasi, ortografi arab memiliki problem karena tidak bisa memenuhi kebutuhan penulisan *mahki*. Banyak eja vokal atau konsonan *mahki* yang tidak masuk dalam sistem perlambangan ortografis. Oleh karena itu, Anis Fariha berpendapat bahwa untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan huruf Latin. Dengan modifikasi, ortografi Latin bisa diterapkan (Fariha, 1986: 118 – 119).

Berikut ini usulan modifikasi huruf Latin untuk penulisan bahasa Arab (Fariha, 1986: 120 – 124).

1. Konsonan

Huruf Latin	Padanan dalam Ortografi Arab
i atau c	hamzah dalam ortografi Yunani
b	ب
t	ت
ṯ atau th	ث
j	ج
g	ج model Mesir
h	ح
x atau kh	خ
d	د
d atau dh	ذ
r	ر
z	ز
S	س
ṣ atau sh	ش
J atau gh atau غ	غ sebagaimana dalam ortografi Arab

Huruf Latin	Padanan dalam Ortografi Arab
f	ف
q	ق
k	ك
l	ل
m	م
n	ن
h	ه
w	و
y	ي
zi	ئ
aw	ؤ
S	ص
d	ض
t	ط
z atau z	ظ
ç atau ‘	ع seperti dalam ortografi Arab

2. Vokal

Pendek

a	dalam misalnya دَرَسَ daras
i	dalam misalnya لَيْسَ libs
e	dalam misalnya رَاحَ rāyeh
o	dalam misalnya كِتَابُكُنْ kitaäbkon

Panjang

â	dalam misalnya بَاعَ ba'
î	dalam misalnya تَيْنَ tîn
û	dalam misalnya رُوسَ rûs
ê	dalam misalnya فَيْنَ fên
ô	dalam misalnya لُونَ lôm

Demikian pendapat Anīs Fariḥa. Sebagaimana saran Ya'qūb di atas, saran Fariḥa ini juga bisa dilihat dari berbagai segi, yaitu landasan epistemologisnya, serta efek-efek yang mungkin timbul bila saran ini diterapkan baik dari sisi keagamaan, nasionalisme Arab dan pengajaran/pembelajaran. Dari sisi landasan epistemologisnya, dengan jelas dinyatakannya bahwa dia berangkat dari asumsi linguistik modern, yang mulanya diusung oleh Strukturalisme. Tampaknya, dia tidak begitu peduli pada asumsi-asumsi lain di luar asumsi dasar ini, terutama masalah keagamaan dan nasionalisme Arab.

Dalam hal ini, ada hal kecil yang bisa dicatat. Pendapat Anīs Fariḥa yang menganggap bahwa ragam *fushḥā* telah benar-benar mati bisa kita telaah dengan mempertimbangkan kondisi kebahasaan Arab saat ini. Para sarjana Arab umumnya menggolongkan ragam bahasa Arab menjadi 2: *fushḥā* dan *lahjāt*. Sedangkan para sarjana Barat umumnya membagi ragam bahasa Arab menjadi tiga, yang semuanya diperlukan sesuai dengan tujuan masing-masing. Ketiganya yaitu Classical Arabic (CA), Modern Standard Arabic (MSA) atau yang disebut juga dengan *al-Lughah al-Muwahḥadah* / *al-Lughah al-Musyarakah* dan *lahjāt/mahkī*/ Arabic Dialects (AD). MSA dan CA adalah sama-sama *fushḥā*. Hanya saja, CA adalah bentuk *fushḥā* masa lalu, sedangkan MSA adalah bentuk *fushḥā* masa kini.

MSA digunakan sebagai *lingua franca* di dunia Arab. Ke-23 negara pengguna bahasa Arab bisa berkomunikasi dan saling

memahami dengan ragam ini. Ragam ini terutama dituturkan dalam situasi-situasi resmi dan forum-forum ilmiah. CA dipelajari tetapi tidak dituturkan. Ragam ini tetap dipelajari sebagai sarana mempelajari al-Qur'an, Hadist, dan teks-teks lain karya masa lalu. Teks-teks ini yang terutama adalah teks keagamaan. Jadi, fungsi CA saat ini hanya murni sebagai sarana keagamaan. Sedangkan untuk fungsi komunikasi sehari-hari, saat ini digunakan ragam *lahjāt/mahkī* /AD.

Jadi, dengan klasifikasi Barat yang membagi bahasa Arab menjadi 3 ragam, bisa kita simpulkan bahwa ragam yang memiliki vitalitas saat ini ada dua, yaitu ragam MSA dan *lahjāt/mahkī* /AD. Jadi, bagaimanapun ada ragam *fushhā* yang hingga saat ini masih hidup, meskipun dalam lingkup yang kecil dan makin terdesak. Fariha jelas mengingkari hal ini, apapun alasannya. Pada titik ini, ada kelemahan sisi sosiolinguistik yang turut membangun asumsi teoretisnya ini.

Adapun dari sisi keagamaan, ide ini bisa dikatakan berbahaya, karena ini mengancam kelestarian Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga sangat penting untuk melestarikannya. Bagi mayoritas umat Muslim, yang disebut Al-Qur'an bukan hanya suara ketika ia dibaca, tetapi juga tulisannya ketika ia ditulis. Jadi, bentuk-bentuk huruf itu juga merupakan Al-Qur'an. Jika huruf-huruf yang sudah berlaku untuk penulisan Al-Qur'an itu tidak digunakan lagi, makin lama umat Islam akan makin asing terhadapnya. Bila mereka asing, tentu saja tidak mungkin mereka memahami apalagi mengamalkannya. Memang, mayoritas umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an dijaga langsung oleh Tuhan, tetapi mereka juga percaya bahwa itu bukan jaminan akan konsistensi umat Islam terhadapnya.

Begitu juga Hadist. Memang, umat Islam tidak menganggap bahwa Hadist adalah juga tulisannya. Namun, pendekatan kebahasaan merupakan salah satu pendekatan yang penting untuk memahaminya. Jika tulisan yang selama ini sudah dipakai itu ditinggalkan, hal yang logis akan terjadi adalah bahwa umat

Islam akan terasing darinya. Sehingga, mereka tidak akan memahami atau mengamalkannya. Hal yang sama juga akan terjadi pada teks-teks keagamaan lain.

Dari sisi ke-nasionalisme Arab-an, saran ini juga tidak mendukung dari dua sudut. Pertama, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat luas pemakaiannya dengan banyak kantong. Bagaimana caranya agar seluruh kantong bahasa bisa menerapkan sistem lambang yang sama? Ini tentu bukan masalah yang mudah diatasi. Kedua, jika pun lambang ortografis yang disarankan Fariha ini bisa diterapkan, hal ini justru tidak menguntungkan dari segi nasionalisme Arab. Ini karena bahwa di masing-masing kantong itu berkembang ragam *lahjat*-nya sendiri. Memang hingga sekarang perbedaan-perbedaan vokal/konsonan yang berkembang pada antarragam itu belum sangat jauh. Namun meninggalkan sistem yang sudah jelas dipakai bersama berarti menyuburkan perbedaan-perbedaan itu. Selain mempersulit komunikasi antarmasyarakat Arab, ini juga akan memperlemah perasaan kearaban yang tunggal bagi masyarakatnya.

Dari sisi efektivitas pengajaran/pembelajaran, saran ini bisa ditinjau dari tujuan pembelajaran. Sebagaimana dalam uraian tentang saran Ya'qūb di atas, bahwa saat ini bahasa Arab dipelajari dengan tujuan-tujuan yang berbeda berdasarkan asumsi yang berbeda. Saran-saran Fariha ini sangat cocok bagi mereka yang belajar bahasa Arab sebagai bahasa budaya yang berkembang saat ini. Namun, saran ini akan menjadi masalah bagi mereka yang belajar bahasa Arab dengan tujuan mempelajari Kalam Ilahi atau teks tradisional, karena kitab-kitab itu tertulis dengan lambang-lambang ortografis yang justru disarankan untuk ditinggalkan.

Dari uraian di atas, bisa kedua pendapat di atas disimpulkan dalam tabel berikut.

Motif	Ya'qūb	Fariha
Landasan epistemologi	mempertahankan	linguistik

			tradisi	
	Keagamaan		mendukung	tidak mendukung
	Nasionalisme Arab		mendukung	tidak mendukung
Pengajaran/ Pembelajaran	Bahasa sebagai sarana Kalam Ilahi		mendukung	tidak mendukung
	Bahasa sebagai budaya	Akar budaya	mendukung	tidak mendukung
		Budaya masa kini	tidak mendukung	mendukung

Di samping perbedaan-perbedaan itu, ada satu persamaan, yakni keduanya berkaitan dengan masalah pengajaran. Ide Fariḥa itu muncul didorong oleh himbauannya mempelajari ragam *lahjat* /AD. Sedangkan saran-saran perbaikan yang disampaikan Ya'qūb semua berkenaan dengan bagaimana mengajarkan tulisan kepada pelajar, terutama pemula.

D. PENUTUP

Saran manakah yang mestinya kita terapkan? Tentu saja, dalam hal ini kita tidak bisa serta-merta mengambil saran manapun tanpa menilik realita dan kebutuhan kita sendiri. Dengan mempertimbangkan bahwa masing-masing saran itu berangkat dengan asumsi yang berbeda, cara analisa yang berbeda dan hasil yang berbeda, kita juga bisa mempertimbangkan bahwa masing-masing bisa diterapkan pada situasi dan kepentingan yang berbeda, meskipun kedua saran itu sama-sama berkaitan dengan pengajaran.

Bagi kita yang menekankan pengajaran komunikatif harian, tentu saja lebih baik menerapkan ide Fariḥa. Bagi mereka yang mengutamakan pengajaran komunikasi resmi atau pengajaran bahasa Arab sebagai sarana keagamaan, tentu saja lebih tepat menerapkan ide Ya'qūb.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Tawwāb, Ramaḍān. 1997. *Fushūl fī Fiqh al-Luḡah*. Maktabah al-Khanjī. Kairo.
- 'Abd ar-Raḥmān, dkk. 2005. *Al-'Arabīyyah baina Yadaik*. cet. 3. Riyāḍ. Al-'Arabīyyah li al-Jamī'.
- Al-Bagḍādī, Hāsyim Muḥammad. 1986. *Qawā'id al-Khaṭ al-'Arabī*. Beirut. 'Ālam al-Kutub.
- Al-Iskandarī, Aḥmad dan Mustāfā 'Annānī. 1916. *Al-Wasīṭ fī al-Adab al-'Arabī wa Tārīkhīhī*. Mesir. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Ṭanṭāwī, Muḥammad. *Nasy'ah an-Naḥw wa Tārīkhuhā*. 1969. cet. 2. Mesir. Dār al-Ma'ārif.
- Ḍaif, Syauqī. 1976. *Al-Madāris an-Naḥwiyyah*. Mesir. Dār al-Ma'ārif.
- Esack, Farid. 2002. *The Qur'an: A Short Introduction*. England. Oneworld Publication.
- Fariḥa, Anīs. 1981. *Naḍariyyāt fī al-Luḡah*. Beirut. Dār al-Kitāb al-Lubnānī.
- Fariḥa, Anīs. 1986. *Al-Lahjāt wa Uslub Dirasatiha*. cet. I. Beirut. Dār al-Jail.
- Huda, Nurul. 2003. *Melukis Ayat Tuhan Pengantar Praktis Berkaligrafi Arab*. Yogyakarta. Gama Media.
- Joseph, John. 2007. *Al-Luḡah wa al-Huwwīyyah Qaumīyyah-Iṣnīyyah-Dīniyyah*, terj. 'Abd al-Nūr al-Kharāqī, Kuwait. 'Ālam al-Ma'rīfah.
- Kementrian Pendidikan Nasional Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, cet. I, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Shīyanī, Maḥmud Isma'īl. t.t. *Al-'Arabiyyah lī al-Nāsyi'īn*. Beirut. Mu'assasah Sa'id ash-Ṣibāg.
- Sirojuddin A.R, Didin. 1992. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta. Multi Kreasi.
- Sulaeman, Yasir. 2003. *The Arabic Language and National Identity: a Study on Ideology*. Edinburg. Edinburg University Press.
- Ya'qūb, Emīl Badī'. 1991. *Fiqh al-Lughah wa Khaṣā'iṣuhā*. Beirut. Dār al-Tsaqāfah al-Islāmiyyah.



Halaman ini sengaja dikosongkan